

## PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI ASIA TAHUN 2016-2021

Chyntia Fiorika Silalahi<sup>1\*</sup>, Rohmawati Kusumaningtias<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya,  
Kota Surabaya, Indonesia

Email: chyntia.18081@mhs.unesa.ac.id<sup>1\*</sup>, rohmawatikusumaningtias@unesa.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

*The purpose of this study is to establishing the influence of intellectual capital and good corporate governance (namely: number of board directors, number of independent directors, audit committee meetings size) on financial performance in Asian telecommunication industries. This study employing 8 Asian companies from telecommunication sector listed in New York Stock Exchange (NYSE) with a total of 48 surveillance during the 2016-2021 sample years.*

**Keywords:** Intellectual Capital; Good Corporate Governance; Financial Performance; Companies; Telecommunications; Asia.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menetapkan pengaruh dari *intellecual capital* dan tata kelola korporat yang baik (yakni: jumlah dewan direksi, jumlah direktur independen, jumlah rapat internal audit) pada kinerja keuangan di perusahaan telekomunikasi Asia. Kinerja keuangan sebagai variabel Y dalam penelitian ini dijabarkan dengan ROA serta menggunakan delapan perusahaan Asia dari sektor telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek New York (NYSE) sebagai sampel. Perolehan sampel yang dapat digunakan total 48 hasil selama 2016-2021.

**Keywords:** Intellectual Capital; Good Corporate Governance; Kinerja Keuangan; Perusahaan; Telekomunikasi; Asia.

### Article history

Received: Mei 2025  
Reviewed: Mei 2025  
Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 235

DOI : Prefix Doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Perkembangan industri global mengalami transformasi besar dari era industri 4.0 menuju era Society 5.0, yang tidak hanya menitikberatkan pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada upaya menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian permasalahan sosial dengan menjadikan manusia sebagai pusat perhatian utama (Handayani & Muliastri, 2020; Fukuyama, 2018). Dalam era ini, bisnis yang sebelumnya berbasis pada tenaga kerja (labor-based) telah bergeser menjadi bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based*), di mana

pengetahuan dan informasi menjadi modal utama yang mendorong produktivitas dan keunggulan kompetitif perusahaan (Pratiwi, 2017). Salah satu sektor yang sangat bergantung pada basis pengetahuan ini adalah industri telekomunikasi, yang perannya krusial dalam menunjang pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat (Suraj & Bontis, 2012).

Industri telekomunikasi digambarkan sebagai sistem saraf dalam struktur perekonomian modern karena kemampuannya dalam menyambungkan informasi secara cepat dan luas (Suraj & Bontis, 2012). Wilayah Asia, khususnya, memiliki keunggulan strategis dalam sektor ini karena jumlah penduduk yang besar, sehingga memberikan potensi pasar yang luas bagi perusahaan telekomunikasi. Negara seperti Tiongkok dan India menjadi pemain utama karena tingginya jumlah pengguna telekomunikasi (World Economic Forum, 2019). Selain itu, kawasan Asia Pasifik dikenal sebagai pelopor teknologi 5G yang memperkuat daya saing industri telekomunikasi di tingkat global (Telecom Review Asia Pacific, 2020). Banyak perusahaan di kawasan ini telah masuk ke bursa efek dunia seperti New York Stock Exchange (NYSE), menunjukkan integrasi pasar dan besarnya pengaruh global dari sektor ini (CFI Team, 2022; "NYSE: What Is The New York Stock Exchange?," 2021).

Meskipun sektor telekomunikasi tergolong tangguh, terutama selama krisis global seperti pandemi COVID-19, perusahaan tetap dihadapkan pada tantangan yang menuntut efisiensi dan inovasi berkelanjutan (International Data Corporation, 2020). Dalam konteks ini, *intellectual capital* (modal intelektual) menjadi faktor kunci karena menyangkut aset tidak berwujud seperti keahlian, pengalaman, dan sistem informasi perusahaan yang dapat mendorong inovasi serta produktivitas. IC tidak hanya mencerminkan kapasitas internal, tetapi juga menjadi sumber utama penciptaan nilai dalam lingkungan bisnis berbasis pengetahuan (Abd-Elrahman et al., 2020; Hussinksi et al., 2017). Kemampuan manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan IC berkontribusi langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan (Khairuni et al., 2019).

Di samping IC, penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan dan integritas operasional perusahaan. GCG mencakup aspek transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengawasan melalui struktur organisasi seperti dewan direksi, direktur independen, dan komite audit (Suharti & Priyadi, 2020; Ramadhani & Agustin, 2021). Dengan penerapan GCG yang baik, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menjaga stabilitas internal (Badawi, 2018). Salah satu komponen penting dalam sistem ini adalah audit internal yang bertujuan menjaga kepatuhan terhadap regulasi dan memastikan sistem kontrol berjalan efektif (Ahmeti et al., 2022; Bouteïna, 2021).

Kinerja keuangan merupakan indikator keberhasilan utama dari implementasi berbagai kebijakan manajerial dan strategi perusahaan. Kinerja ini tidak hanya mencerminkan profitabilitas, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, termasuk aset tak berwujud seperti IC (Winarno, 2019; Kusumaningtias, 2020). Salah satu alat ukur yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan

seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki (Izzatika et al., 2020). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara IC dan GCG dengan kinerja keuangan, meskipun hasilnya bervariasi tergantung sektor dan wilayah kajian (Asih & Septiani, 2018; Suharti & Priyadi, 2020).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi di Asia yang terdaftar di NYSE selama periode 2016–2021. Penelitian ini penting karena tidak hanya mengkaji hubungan antara IC dan GCG dengan ROA, tetapi juga memberikan gambaran kontekstual bagaimana perusahaan Asia bersaing di pasar global melalui pengelolaan sumber daya tak berwujud dan sistem tata kelola yang baik (Abd-Elrahman et al., 2020; Shahzad et al., 2022; Nimtrakoon, 2015).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji pengaruh *intellectual capital*, audit internal, dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pendekatan kuantitatif ini mengacu pada teori yang bersifat deduktif, dimana teori-teori yang relevan dikemukakan di awal untuk kemudian diuji berdasarkan data yang diperoleh secara empiris (Hakim, 2021).

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan telekomunikasi Asia yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE) selama periode 2016–2021. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih 8 dari 10 perusahaan berdasarkan kriteria kelengkapan laporan dan ketersediaan data yang dibutuhkan untuk penelitian, seperti informasi terkait IC, audit internal, dan struktur GCG (Sugiyono, 2022). Total unit analisis yang diperoleh berjumlah 48 observasi dari 8 perusahaan selama enam tahun.

**Tabel 1. Penentuan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Jumlah Perusahaan Telekomunikasi Asia yang terdaftar di NYSE selama periode 2016-2021	10
Jumlah Perusahaan Telekomunikasi Asia yang tidak dapat diakses	(1)
Jumlah perusahaan Telekomunikasi Asia yang masuk kategori perusahaan multinasional	(1)
Jumlah Perusahaan Sampel	8
<b>Jumlah akhir sampel (dikali 6 tahun)</b>	<b>48</b>

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *intellectual capital* (diukur menggunakan metode *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM), jumlah dewan direksi, proporsi direktur independen, serta frekuensi rapat komite audit. VAICTM sendiri dihitung dari tiga komponen, yaitu efisiensi modal yang digunakan (VACA), efisiensi modal manusia (VAHU), dan kontribusi modal struktural (STVA). Sementara itu, variabel dependen berupa kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator efektivitas penggunaan aset, termasuk aset tidak berwujud seperti *intellectual capital*. Data dikumpulkan dengan mengunduh dokumen-dokumen yang dibutuhkan dari laman resmi masing-masing perusahaan di NYSE serta dari database keuangan publik lainnya. Sebagai pelengkap, penulis juga melakukan telaah pustaka dari jurnal-jurnal akademik dan literatur terkait untuk memperkuat dasar teori dan membangun argumentasi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dasar dari variabel-variabel yang digunakan. Kemudian dilakukan serangkaian uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, guna memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan regresi. Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROA. Selain itu, dilakukan uji simultan (uji F) untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara bersamaan, serta uji parsial (uji t) untuk melihat pengaruh masing-masing variabel. Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) juga dihitung untuk mengetahui seberapa besar variasi kinerja keuangan yang dapat dijelaskan oleh model yang dibangun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil uji persyaratan analisis

Deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu delapan perusahaan telekomunikasi asal Asia yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE) dalam periode tahun 2016 hingga 2021. Data diperoleh dari situs resmi U.S. Securities and Exchange Commission ([www.sec.gov](http://www.sec.gov)). Dengan cakupan waktu enam tahun, total data yang dihimpun adalah sebanyak 48 data pengamatan. Penelitian ini menggunakan kode industri NYSE "*Telephone Communications (No Radiotelephone)*" dengan sektor induk "*Office of Technology*" sebagai dasar klasifikasi perusahaan.

Berdasarkan uji statistik deskriptif, jumlah rata-rata dewan direksi pada perusahaan telekomunikasi Asia yang menjadi sampel adalah sekitar 4,5 orang, dengan nilai minimum 1 dan maksimum 9. Direktur independen rata-rata berjumlah 5,88 orang, sedangkan frekuensi rapat komite audit mencapai rata-rata 10,17 kali dalam setahun, dengan rentang dari 4 hingga 43 kali. Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,055, lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi yang diperlukan untuk regresi.

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DIREKSI	48	1,000	9,000	4,50000	2,315535
KOMISARIS	48	3,000	9,000	5,87500	1,696367
RAPATINTERNALAUDIT	48	4,000	43,000	10,16667	8,405503
VAICTM	48	,997	5,299	2,68707	1,210351
ROA	48	,001	,165	,05644	,039393
Valid N (listwise)	48				

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

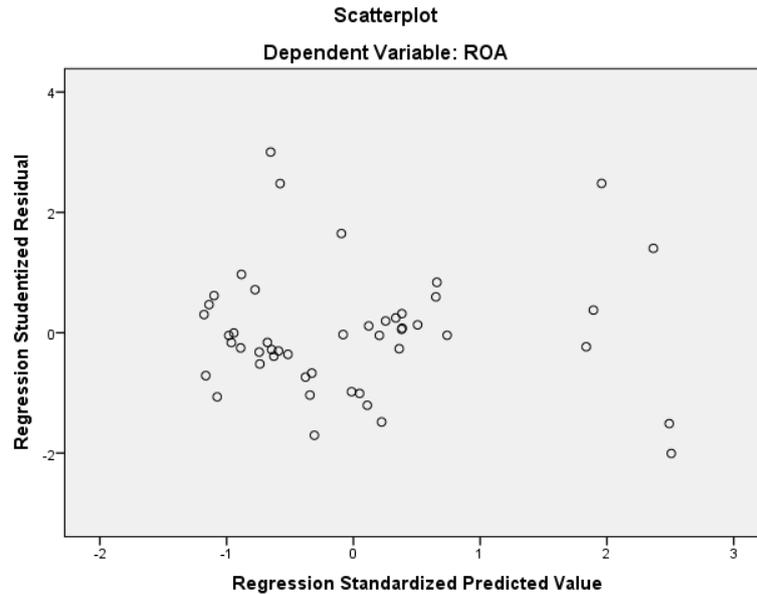
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,53459756
Most Extreme Differences	Absolute	,126
	Positive	,126
	Negative	-,074
Test Statistic		,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,055 <sup>c</sup>

Selanjutnya, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10, yang berarti tidak ada masalah multikolinearitas dalam model. Dalam uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson sebesar 1,305 masih berada dalam rentang -2 hingga +2, menunjukkan tidak terdapat autokorelasi dalam data. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Spearman's Rho* dan scatter plot. Hasil uji Spearman menunjukkan seluruh nilai signifikansi di atas 0,05, sedangkan scatter plot menunjukkan penyebaran titik yang acak dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Secara keseluruhan, semua uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linear berganda.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,723	1,339		2,034	,048		
	Direksi	-,181	,162	-,106	-1,117	,270	,391	2,556
	Komisaris	-,746	,197	-,321	-3,795	,000	,492	2,033
	Rapatkomite	,231	,051	,494	4,505	,000	,294	3,404
	VAICTM	2,146	,318	,659	6,742	,000	,369	2,710

a. Dependent Variable: ROA



**Bagan 1. Diagram Scatter Plot**

### Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05), sehingga hipotesis alternatif diterima. Artinya, kombinasi dari struktur *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* dapat menjelaskan variasi dalam kinerja keuangan perusahaan hingga 84,4% (*Adjusted R*<sup>2</sup> = 0,834).

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,921 <sup>a</sup>	,848	,834	,016044	1,305

a. Predictors: (Constant), VAICTM, KOMISARIS, DIREKSI, RAPATINTERNALAUDIT

b. Dependent Variable: ROA

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	618,679	4	154,670	60,088	,000 <sup>b</sup>
	Residual	110,685	43	2,574		
	Total	729,364	47			

Namun, hasil uji parsial (uji t) mengungkapkan bahwa tidak semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara individu. Jumlah dewan direksi menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (nilai signifikansi = 0,270), yang menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan jumlah direksi tidak berkorelasi langsung dengan perbaikan

ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Intia & Azizah (2021), yang menyatakan bahwa terlalu banyak anggota direksi justru dapat mengurangi efektivitas pengambilan keputusan dalam organisasi.

Tabel 6. Uji T

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,723	1,339		2,034	,048
Direksi	-,181	,162	-,106	-1,117	,270
Komisaris	-,746	,197	-,321	-3,795	,000
Rapat Komite	,231	,051	,494	4,505	,000
VAICTM	2,146	,318	,659	6,742	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sebaliknya, jumlah direktur independen ternyata memiliki pengaruh signifikan tetapi negatif terhadap ROA (signifikansi = 0,000). Temuan ini sejalan dengan Shan & McIver (2011) serta Aprianingsih & Yushita (2016), yang menyatakan bahwa direktur independen yang kurang kompeten dapat mengurangi efektivitas pengawasan dan pengambilan keputusan strategis, sehingga menurunkan kinerja perusahaan. Frekuensi rapat komite audit terbukti memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (signifikansi = 0,000). Temuan ini menunjukkan bahwa pertemuan rutin komite audit dapat memperkuat fungsi pengendalian internal dan meningkatkan transparansi serta efisiensi operasional perusahaan, seperti dijelaskan oleh Aikins (2011).

Terakhir, *Intellectual Capital* (IC) yang diukur menggunakan VAICTM juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (signifikansi = 0,000). Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi dalam pengelolaan aset tidak berwujud seperti pengetahuan, kompetensi SDM, dan struktur organisasi mendukung penciptaan nilai perusahaan yang lebih besar. Temuan ini diperkuat oleh Kusumaningtias (2020) dan Nimtrakoon (2015), yang menyatakan bahwa IC merupakan sumber daya strategis dalam meningkatkan daya saing dan kinerja perusahaan.

### Pengaruh Antar Variabel

Dalam analisis pengaruh antar variabel, ditemukan bahwa jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Asia. Hasil uji menunjukkan bahwa fluktuasi jumlah direktur tidak berkorelasi langsung dengan peningkatan atau penurunan *Return on Assets* (ROA). Hal ini sejalan dengan temuan Intia dan Azizah (2021) yang menunjukkan bahwa variasi jumlah direktur justru dapat menyebabkan perbedaan efektivitas manajerial karena potensi konflik dan hambatan dalam aliran informasi internal.

Sementara itu, keberadaan direktur independen justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi direktur independen, kinerja keuangan perusahaan tidak serta-merta membaik, bahkan cenderung menurun. Temuan ini konsisten dengan penelitian Shan dan McIver (2011) serta Aprianingsih

dan Yushita (2016), yang menyebutkan bahwa direktur independen bisa jadi kurang memahami dinamika industri telekomunikasi sehingga kontribusinya terhadap strategi bisnis menjadi terbatas.

Sebaliknya, frekuensi rapat komite audit terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Fungsi komite audit sebagai bagian dari mekanisme pengawasan internal membantu memastikan bahwa aktivitas perusahaan berjalan sesuai prosedur dan kebijakan yang berlaku, sebagaimana dijelaskan oleh Aikins (2011). Dengan pengawasan yang ketat dan terjadwal, potensi penyimpangan dapat ditekan, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional.

Adapun variabel *intellectual capital* (IC) yang diukur melalui VAICTM menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Ini menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset tak berwujud seperti pengetahuan dan keahlian sumber daya manusianya, maka semakin tinggi pula laba yang dapat dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asih dan Septiani (2018), Kusumaningtias (2020), serta Nimtrakoon (2015) yang menekankan peran strategis IC dalam menciptakan keunggulan kompetitif di sektor berbasis pengetahuan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa direktur tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan pada kinerja keuangan, direktur independen memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, dan rapat komite audit serta efisiensi IC memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

### Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada kontinuitas dalam melaksanakan penelitian terutama menggunakan lima tahun terakhir terhitung setelah dilaksanakannya penelitian ini. Kami juga merekomendasikan agar regulator dan pembuat kebijakan perusahaan harus membuat kebijakan dan peraturan yang dapat memastikan perusahaan mengadopsi struktur tata kelola yang tepat untuk meningkatkan efektivitas dan kinerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd-Elrahman, A.-E. H., El-Borsaly, A. A.-E., Hafez, E. A.-E., & Hassan, S. A. (2020). Intellectual capital and service quality within the mobile telecommunications sector of Egypt. *Journal of Intellectual Capital*, 21(6), 1185–1208. <https://doi.org/10.1108/JIC-07-2019-0180>
- Ahmeti, A., Ahmeti, S., & Aliu, M. (2022). Effect of Internal Audit Quality on the Financial Performance of Insurance Companies: Evidence from Kosovo. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 12(2), 63–68. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v12i2.551>

- Aikins, S. K. (2011). AN EXAMINATION OF GOVERNMENT INTERNAL. *Public Finance and Management, 11*(2011).
- Aprianingsih, A., & Yushita, A. N. (2016). PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN. *Jurnal Profita, 4*(2016), 1–16.
- Asih, S. C., & Septiani, A. (2018). PENGARUH AUDIT INTERNAL, INTELLECTUAL CAPITAL, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. *Volume 7, 10*.
- Badawi, A. (2018). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PERBANKAN INDONESIA (STUDI EMPIRIS DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017). 13.
- Bouteïna, E. G. (2021). *Internal Audit Quality and Financial Performance: A systematic Literature Review Pointing to New Research Opportunities. 27*.
- FI Team. (2022, December 8). New York Stock Exchange (NYSE). *Corporate Finance Institute*. <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/equities/new-york-stock-exchange-nyse/>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT, July/ August 2018*, 1–4.
- Hakim, A. (2021). ANALISIS DATTA KUANTITATIF UNTUK ILMU-ILMU SOSIAL. Empatdua Media.
- International Data Corporation. (2020, November 6). Telcos in Asia/Pacific Are Performing Better than Expected: IDC Has Adjusted Its Forecast for Worldwide Connectivity Services Market Upwards. *IDC Corporate USA*. <https://www.idc.com/getdoc.jsp?containerId=prUS46992920>
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi, 7*(2). <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4860>
- Izzatika, D. N., Kustono, A. S., & Nuha, G. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Research Journal, 1*, 16.
- Khairuni, R., Zahara, & Santi, E. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Akuntansi dan Manajemen, 14*(1), 58–81. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i1.86>
- Kusumaningtias, R. (2020). Is Disclosure of Information Technology (IT) Internal Control Weaknesses Worthwhile for Firms? *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems, 12*(SP4), 533–540. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12SP4/20201519>

- Nimtrakoon, S. (2015). The relationship between intellectual capital, firms' market value and financial performance: Empirical evidence from the ASEAN. *Journal of Intellectual Capital*, 16(3), 587–618. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2014-0104>
- Pratiwi, T. R. (2017). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DI INDONESIA. *JURNAL Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 20.
- Ramadhani, A., & Agustin, H. (2021). Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3, 67–81.
- Review of NYSE: *What Is The New York Stock Exchange?*, by B. Curry. *Forbes*. <https://www.forbes.com/advisor/investing/nyse-new-york-stock-exchange/>
- Shahzad, F., Baig, M. H., Rehman, I. U., Saeed, A., & Asim, G. A. (2022). Does intellectual capital efficiency explain corporate social responsibility engagement-firm performance relationship? Evidence from environmental, social and governance performance of US listed firms. *Borsa Istanbul Review*, 22(2), 295–305. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.05.003>
- Shan, Y. G., & McIver, R. P. (2011). Corporate governance mechanisms and financial performance in China: Panel data evidence on listed non financial companies. *Asia Pacific Business Review*, 17(3), 301–324. <https://doi.org/10.1080/13602380903522325>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suharti, E. A., & Priyadi, M. P. (2020). PENGARUH AUDIT INTERNAL, INTELLECTUAL CAPITAL, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN. 9, 17.
- Suraj, O. A., & Bontis, N. (2012). Managing intellectual capital in Nigerian telecommunications companies. *Journal of Intellectual Capital*, 13(2), 262–282. <https://doi.org/10.1108/14691931211225724>
- The Institute of Internal Auditors. (2006). *About Internal Audit*. The Institute of Internal Auditors. <https://www.theiia.org/en/about-us/about-internal-audit/>
- Winarno, S. H. (2019). Analisis NPM, ROA, dan ROE dalam Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(02), 254–266. <https://doi.org/10.36406/jemi.v28i02.254>